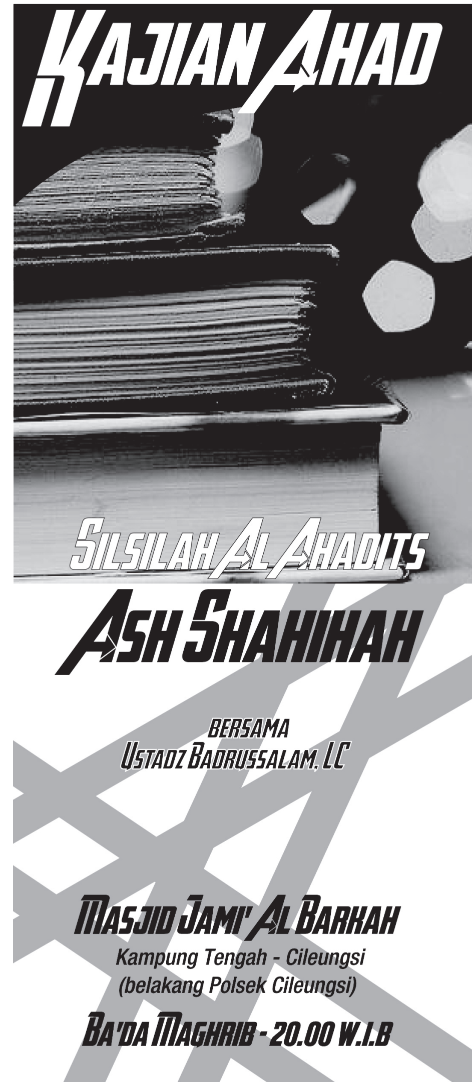
keadaan berbuat kezaliman. Kami pun menyelamatkannya beserta para penumpang kapal itu dan Kami jadikan hal itu sebagai pelajaran bagi seluruh umat manusia." (QS. *Al*-Ankabut: 14-15)

Menepis Fitnah Dengan Kesabaran

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan, "... Fitnah syubhat bisa ditepis dengan keyakinan, sedangkan fitnah syahwat dapat ditepis dengan kesabaran. Oleh karena itulah Allah Yang Maha Suci menjadikan kepemimpinan dalam agama tergantung pada kedua perkara ini. Allah berfirman (yang artinya), ***"Kami jadikan di antara mereka para pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami."*** (QS. As-Sajdah: 24). Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan bekal sabar dan keyakinan itulah akan bisa dicapai kepemimpinan dalam agama. Allah juga memadukan keduanya di dalam firman-Nya (yang artinya), ***"Mereka saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran."*** (QS. *Al*-'Ashr: 3). Saling menasehati dalam kebenaran merupakan sebab untuk mengatasi fitnah syubhat, sedangkan saling menasehati untuk menetapi kesabaran adalah sebab untuk mengekang fitnah syahwat..." (lihat *Adh-Dhau' Al-Munir 'ala At-Tafsir* yang disusun oleh Syaikh Ali Ash-Shalihi [5/134])

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba yang bersabar.

Penulis: Ari Wahyudi, kontributor situs www.pemudamuslim.com



REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 20 Tahun I, Oktober2012 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

MENJADI SOSOK PENYABAR

kutipan al hikmah

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sungguh telah didustakan rasul-rasul sebelummu maka mereka pun bersabar menghadapi tindakan pendustaan tersebut, dan mereka pun disakiti sampai datanglah kepada mereka pertolongan Kami."

Q.S Al-An'am:34

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Sabar adalah separuh keimanan."* (HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* dan Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, lihat *Fath Al-Bari* [1/62] dan [11/342]).

Kaum muslimin yang dirahmati Allah... Musibah terkadang menimpa pada harta, nyawa, ataupun hal-hal yang menjadi kebutuhan hidup kita sehari-hari. Musibah memang peristiwa pahit yang tak jarang kita alami. Musibah yang menimpa kita telah ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala*. Sementara, tidak mungkin Allah Yang Maha Bijaksana menzalimi hamba-hamba-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Benar-benar Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, serta kekurangan harta, lenyapnya nyawa, dan sedikitnya buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila tertimpa musibah mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini adalah milik Allah, dan kami juga akan kembali kepada-Nya'. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan pujian dari Rabb mereka dan curahan rahmat. Dan mereka itulah orang-orang yang diberikan***

petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Saudaraku, sabar dalam menghadapi takdir yang menyakitkan merupakan bagian dari keimanan dan kesempurnaan tauhid. Sebaliknya, ketidaksabaran dalam menghadapi musibah merupakan perkara yang merusak tauhid. Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* pernah berkata, *“Sabar di dalam agama laksana kepala bagi tubuh. Sehingga, tidak ada iman pada diri orang yang tidak punya kesabaran.”* (lihat *I'anat Al-Mustafid* [2/107 dan 109])

Hikmah Di Balik Musibah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***“Apabila Allah menghendaki hamba-Nya mendapatkan kebaikan maka Allah segerakan baginya hukuman di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan untuknya maka Allah akan menahan hukumannya sampai akan disempurnakan balasannya kelak di hari kiamat.”*** (HR. Tirmidzi, hadits hasan gharib, lihat as-Shahihah [1220])

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Segala bencana yang menimpa adalah keadilan dari-Nya. Adapun segala nikmat merupakan karunia dan kemurahan dari-Nya.” (lihat *Al-Hadiyah fi Mawa'izh Al-Imam Ibni Taimiyah*, hal. 21)

Musibah Berbuah Hidayah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***“Tidaklah menimpa suatu musibah melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya. Dan Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.”*** (QS. At-Taghabun: 11).

'Alqomah bin Al-Aswad *rahimahullah* -salah seorang tabi'in senior- berkata tentang maksud ayat ini, “Dia adalah seorang yang tertimpa musibah, maka dia menyadari bahwa hal itu datang dari Allah, oleh sebab itu dia pun merasa ridha dan pasrah.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tertimpa musibah kemudian bersabar maka Allah akan anugerahkan petunjuk ke dalam hatinya (lihat *Al-Irsyad ila Shahih Al-I'tiqad*, hal. 345-346 dan *I'anat Al-Mustafid* [2/110])

Syaikh Shalih Al-Fauzan menjelaskan, “Di sinilah letak pendalilannya, bahwasanya Allah menyebut kesabaran dalam menghadapi musibah dan ridha terhadap qadha' dan qadar Allah sebagai keimanan. “Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya.” Buah dari perasaan ridha kepada takdir Allah, bersabar dan mengharapkan pahala Allah adalah curahan hidayah ke dalam hatinya. Yaitu Allah akan tanamkan (perkokoh) di dalam hatinya keimanan, bashirah (ilmu), dan cahaya. Inilah buah kesabaran dalam menghadapi qadha' dan qadar Allah.” (lihat *I'anat Al-Mustafid* [2/111])

Sungguh Menakjubkan!

Dari Shuhaib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “***Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya. Dan hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan maka dia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan untuknya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar, maka hal itu juga sebuah kebaikan untuknya.”*** (HR. Muslim no. 2999).

Abu Ali Ad-Daqqaq *rahimahullah* berkata, “Hakikat sabar adalah tidak memprotes sesuatu yang sudah ditetapkan dalam takdir. Adapun menampakkan musibah yang menimpa selama bukan untuk berkeluh-kesah (karena merasa tidak puas terhadap takdir, pent) maka hal itu tidaklah meniadakan kesabaran.” (lihat *Syarh Muslim* [3/7])

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki hak untuk diibadahi oleh hamba di saat tertimpa musibah, sebagaimana ketika dia mendapatkan kenikmatan.” Beliau juga mengatakan, “Maka, sabar adalah kewajiban yang selalu melekat kepadanya, dia tidak boleh keluar darinya untuk selama-lamanya. Sabar merupakan penyebab untuk meraih segala kesempurnaan.” (*Fath Al-Bari* [11/344]).

Tidak Hanya Ketika Tertimpa Musibah

Sabar yang terpuji ada beberapa macam: [1] sabar di atas ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla*, [2] demikian pula sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada Allah *'azza wa jalla*, [3] kemudian sabar dalam menanggung takdir yang terasa menyakitkan. Sabar dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam menjauhi perkara yang diharamkan itu lebih utama daripada sabar dalam menghadapi takdir yang terasa menyakitkan (lihat *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, hal. 279)

Sabar dalam ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, hal itu sudah jelas bagi setiap orang bahwa keduanya merupakan bagian dari keimanan. Karena pada hakekatnya iman merupakan kesabaran untuk menetapi apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya serta senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, demikian pula harus sabar dalam menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah. Dan juga, karena agama ini berporos pada tiga pokok utama: [1] membenarkan berita dari Allah dan rasul-Nya, [2] menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya, dan [3] menjauhi larangan-larangan keduanya (lihat *Al-Qaul as-Sadid fi Maqashid At-Tauhid*, hal. 105-106)

Sabar Akhlak Para Rasul

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***“Sungguh telah didustakan rasul-rasul sebelummu maka mereka pun bersabar menghadapi tindakan pendustaan tersebut, dan mereka pun disakiti sampai datanglah kepada mereka pertolongan Kami.”*** (QS. *Al*-An'am: 34)

Nabi Nuh *'alaihis salam* berdakwah selama 950 tahun kepada kaumnya. Meskipun demikian, tidak ada yang beriman bersamanya kecuali beberapa gelintir orang saja.

Allah *Ta'ala* berfirman, ***“Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia pun tinggal di tengah-tengah mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, maka terpaan banjir pun akhirnya menelan mereka sedangkan mereka dalam***